



Analisis Tradisi Pemberian Nama (*Famatörö Töi*) Anak Pertama Bagi Masyarakat Nias di Kecamatan Botomuzöi, Kabupaten Nias

Citra Ningsih Mardalena Lase^{1*}, Sudirman Lase², Masniar H. Sitorus³, Jupalman W. Simbolon⁴, Wensdy Sitindaon⁵

¹⁻⁵Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: lasecitra2508@gmail.com¹, sudirmanlase15@gmail.com², masniarsitorus76@gmail.com³, domuhasoloan@gmail.com⁴, Sitindaonwensdy@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: lasecitra2508@gmail.com

Abstract. *Famatörö Töi* is a tradition of naming the first child in the Nias community that is passed down from generation to generation and contains cultural, social, and religious values. Previous studies generally discuss the practice of naming from the perspective of customary law, social identity, and social status, but studies on the *Famatörö Töi* tradition for the first child in the context of social change are still limited. The novelty of this research lies in the analysis of the symbolic meaning, implementation process, and changes in the *Famatörö Töi* tradition using George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory. This study aims to analyze the meaning, implementation, changes, and functions of the *Famatörö Töi* tradition in the lives of the Nias community in Botomuzöi District. The results show that *Famatörö Töi* is interpreted as a symbol of prayer, hope, respect for ancestors, and family identity. Its implementation includes family preparation (*Mangowuloi Talifusö*), name determination, naming procession, and expression of gratitude. Despite changes due to modernization, education, economic conditions, technological developments, and religion, this tradition remains intact and plays a role in strengthening kinship ties and strengthening the community's socio-religious identity. The method used was descriptive qualitative research, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Keywords: *Famatörö Töi*; Naming; Nias Society; Socio-Religious Identity; Symbolic Interactionism.

Abstrak. *Famatörö Töi* merupakan tradisi pemberian nama kepada anak pertama pada masyarakat Nias yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai budaya, sosial, serta keagamaan. Penelitian terdahulu umumnya membahas praktik pemberian nama dari perspektif hukum adat, identitas sosial, dan status sosial, namun kajian mengenai tradisi *Famatörö Töi* pada anak pertama dalam konteks perubahan sosial masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis makna simbolik, proses pelaksanaan, dan perubahan tradisi *Famatörö Töi* menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, pelaksanaan, perubahan, dan fungsi tradisi *Famatörö Töi* dalam kehidupan masyarakat Nias di Kecamatan Botomuzöi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Famatörö Töi* dimaknai sebagai simbol doa, harapan, penghormatan kepada leluhur, dan identitas keluarga. Pelaksanaannya meliputi persiapan keluarga (*Mangowuloi Talifusö*), penentuan nama, prosesi pemberian nama, dan ungkapan syukur. Meskipun mengalami perubahan akibat modernisasi, pendidikan, kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, dan agama, tradisi ini tetap dipertahankan serta berperan dalam mempererat hubungan kekerabatan dan memperkuat identitas sosial-keagamaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: *Famatörö Töi*; Identitas Sosial-Keagamaan; Interaksionisme Simbolik; Masyarakat Nias; Pemberian Nama.

1. LATAR BELAKANG

Kecamatan Botomuzöi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara, dengan struktur masyarakat yang masih didominasi pola kehidupan komunal dan ikatan kekerabatan yang kuat serta keterikatan pada sistem adat yang diwariskan turun-temurun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, n.d.). Dalam konteks tersebut, tradisi pemberian nama anak pertama yang dikenal dengan *Famatörö Töi* masih dipraktikkan sebagai

mekanisme sosial dan budaya yang mengukuhkan identitas keluarga serta struktur kekerabatan masyarakat. Kebudayaan, termasuk tradisi ini, merupakan sistem nilai dan norma yang diwariskan lintas generasi sebagai penanda identitas kolektif suatu kelompok (Zulaihah, 2021). Bagi masyarakat Nias, pemberian nama anak pertama bukan sekadar prosedur administratif, melainkan wujud doa dan aspirasi orang tua terhadap masa depan anak sekaligus penghargaan terhadap leluhur dan keluarga besar (Aqih, 2024). Pada masa lalu, pelaksanaan *Famatörö Töi* melibatkan musyawarah keluarga besar dan tokoh adat, sehingga memperkuat solidaritas sosial. Namun demikian, proses pemberian nama pada masa kini cenderung hanya ditentukan oleh orang tua tanpa melibatkan kerabat luas, seiring perubahan pola kehidupan, meningkatnya tingkat pendidikan, dan pengaruh modernisasi (Tigaserangkai & Lahomi, 2023).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mendorong pergeseran nilai tradisional, di mana generasi muda cenderung memilih nama kontemporer atau bernuansa asing yang dianggap lebih universal (Dwi, 2023). Kondisi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara upaya masyarakat Nias mempertahankan tradisi sebagai identitas budaya dan pengaruh transformasi sosial yang membawa cara pandang baru terhadap nilai-nilai tradisi tersebut. Kajian mengenai tradisi *Famatörö Töi* penting dalam sosiologi agama karena mencerminkan proses pewarisan nilai antargenerasi, di mana praktik pemberian nama bukan sekadar ritual seremonial, melainkan simbol budaya yang merepresentasikan makna sosial dan identitas kolektif (Lase et al., 2024). Penelitian terdahulu umumnya menyoroti tradisi ini dari perspektif hukum adat pra-kelahiran (Tigaserangkai & Lahomi, 2023) serta konstruksi identitas dan status sosial dalam konteks perkawinan adat (Zebua, 2025), namun belum ada kajian yang secara khusus menelaah makna simbolik, proses pelaksanaan, dan transformasi *Famatörö Töi* pada anak pertama dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di tengah dinamika perubahan sosial kontemporer. Kekosongan inilah yang menjadi urgensi penelitian ini, dengan tujuan menganalisis makna, proses pelaksanaan, transformasi, dan implikasi tradisi *Famatörö Töi* terhadap pembentukan identitas sosial-keagamaan masyarakat Nias di Kecamatan Botomuzöi.

2. KAJIAN TEORITIS

Tradisi merupakan unsur kebudayaan yang diwariskan turun-temurun dan mencerminkan sistem nilai, norma, serta simbol yang mengatur kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 2009). Geertz (1973) menegaskan bahwa tradisi adalah jaringan makna yang diciptakan manusia sebagai pedoman bertindak dan memahami dunia sosialnya. Dalam perspektif fungsional, Parsons (1951) menjelaskan bahwa pola nilai dan norma bersama yang

diwariskan secara tradisional berfungsi menjaga stabilitas dan integrasi sistem sosial. Pada masyarakat Nias, tradisi menempati kedudukan sentral sebagai identitas budaya sekaligus bagian dari struktur sosial, termasuk dalam ritual kelahiran, pemberian nama, dan pernikahan (Zebua, 2023). *Famatörö Töi*, secara etimologis, berasal dari kata "*famatörö*" yang berarti pemberian dan "*töi*" yang berarti nama, sehingga dimaknai sebagai rangkaian ritual pemberian nama yang dilaksanakan setelah kelahiran anak pertama (Nazara, 2011). Nama dipandang bukan sekadar label identitas, melainkan bagian dari "jiwa sosial" yang menghubungkan nilai leluhur dengan keberlanjutan struktur kekerabatan (Tigaserangkai & Lahomi, 2023), dan turut melibatkan persembahan adat serta jamuan sebagai wujud penghormatan dan solidaritas (Zebua, 2025).

Dalam kerangka antropologi simbolik, budaya dipahami sebagai jaringan makna (Geertz, 1973), sementara Turner (1969) menekankan bahwa simbol berfungsi sebagai operator sosial yang mengikat norma dan mengubah status. Tahapan pelaksanaan *Famatörö Töi* terdiri atas persiapan keluarga (*Mangowuloi Talifusö*), pemilihan nama, prosesi pemberian nama, hingga ungkapan syukur (*Fame'e Mbua Danga*), yang masing-masing sarat makna pengakuan sosial, pewarisan nilai, dan penguatan solidaritas kekerabatan (Waruwu, 2019; Harefa, 2021). Seiring modernisasi, pendidikan, dan penyebaran agama Kristen, otoritas pelaksanaan bergeser dari tokoh adat kepada orang tua inti, dan sejumlah unsur sakral mengalami penyederhanaan atau perpaduan dengan praktik keagamaan (Inglehart & Baker, 2000). Dalam perspektif Durkheim (1995), tradisi keagamaan berfungsi memperkuat kesadaran kolektif dan integrasi sosial, sekaligus menjadi sarana transmisi nilai lintas generasi yang terus direinterpretasi sesuai konteks zaman (Berger, 1967).

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead (1934) yang memandang kehidupan sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu dengan simbol-simbol bermakna. Mead merumuskan tiga konsep utama: *mind* (pikiran), yaitu kemampuan individu memaknai simbol melalui proses sosial; *self* (diri), yang terbentuk dari dialektika antara "I" sebagai aspek spontan-subjektif dan "Me" sebagai aspek yang dibentuk norma sosial; serta *society* (masyarakat), yaitu jaringan interaksi tempat nilai dan norma bersama dibangun (Blumer, 1969; Mead, 1934). Ketiga konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Botomuzöi memaknai, menjalankan, dan mentransformasikan tradisi *Famatörö Töi* di tengah perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1	Laia (2023). <i>Kehidupan Seseorang Diikat oleh Hukum Adat (Pra-Kelahiran) Desa Tigaserangkai, Kecamatan Lahomi, Kabupaten Nias Barat.</i>	Hukum Adat	Kualitatif	<i>Famatörö Töi</i> berfungsi sebagai pengukuhan anak dalam struktur kekerabatan dan hukum adat.	Persamaan: mengkaji <i>Famatörö Töi</i> dalam masyarakat Nias. Perbedaan: penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan perubahan tradisi dalam pembentukan identitas sosial-keagamaan.
2	Zebua dkk. (2023). <i>Famatörö Töi Ono Nihalö: Konstruksi Identitas dan Status Sosial melalui Praktik Pemberian Nama Baru dalam Perkawinan Adat Nias.</i>	Interaksionisme Simbolik	Kualitatif	Pemberian nama memiliki makna simbolik dalam membentuk identitas dan status sosial.	Persamaan: mengkaji pemberian nama sebagai simbol identitas sosial. Perbedaan: penelitian ini berfokus pada pemberian nama anak pertama dan perubahan tradisi <i>Famatörö Töi</i> .

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam makna, proses, dan perubahan tradisi *Famatörö Töi* dalam kehidupan masyarakat Nias di Desa Ononamölö Talafu, Kecamatan Botomuzöi. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, orang tua yang memiliki anak pertama, tokoh agama, dan masyarakat umum, serta data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen desa yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif terhadap praktik sosial masyarakat, dan dokumentasi berupa foto serta catatan lapangan. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (pemilahan dan pengelompokan informasi berdasarkan tema makna simbolik, peran tokoh adat, dan perubahan tradisi), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi kutipan langsung informan, serta penarikan kesimpulan yang dibangun sejak awal pengumpulan data hingga tercapai titik jenuh data. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Makna Tradisi *Famatörö Töi*

Desa Ononamölö Talafu di Kecamatan Botomuzöi merupakan wilayah pedesaan dengan basis mata pencaharian pertanian yang masih mempertahankan nilai-nilai adat secara kuat, sehingga relevan untuk mengamati bagaimana *Famatörö Töi* dijalankan di tengah perubahan zaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang *Famatörö Töi* sebagai warisan leluhur yang mengandung doa, harapan, penghormatan kepada leluhur, dan identitas keluarga. Salah satu informan menyatakan bahwa "nama anak pertama memiliki makna khusus karena dianggap sebagai doa dan harapan orang tua kepada anak ... supaya hubungan kekeluargaan tetap terjaga." Pernyataan ini menunjukkan bahwa nama bukan sekadar penanda identitas personal, melainkan representasi kolektif nilai budaya yang terus-menerus dimaknai melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat—sejalan dengan konsep *mind* dalam teori Mead (1934), yang menegaskan bahwa makna simbol lahir dari proses interaksi yang berkesinambungan, bukan dari sifat bawaan simbol itu sendiri.

Proses Pelaksanaan Tradisi

Pelaksanaan *Famatörö Töi* berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Pertama, tahap *Mangowuloi Talifusö* atau persiapan keluarga, yaitu musyawarah keluarga besar untuk membahas waktu, tata cara, serta calon nama bagi anak pertama. Kedua, tahap penentuan nama (*Famatörö Töi*), di mana nama dipilih dengan mempertimbangkan sejarah keluarga, harapan orang tua, dan nilai kehormatan. Ketiga, tahap pemberian nama secara resmi, yang disertai doa dan berkat sebagai bentuk legitimasi sosial atas penerimaan anak dalam struktur kekerabatan. Keempat, tahap ucapan syukur dan pemberian hadiah (*Fame'e Mbua Danga*), sebagai wujud dukungan moral dan spiritual keluarga besar. Informan Trisman Jaya Hia menjelaskan bahwa "pelaksanaan tradisi biasanya dilakukan melalui musyawarah keluarga untuk menentukan nama ... setelah itu, nama tersebut diumumkan atau diberikan secara resmi dalam suasana kekeluargaan dan penuh rasa syukur." Keseluruhan proses ini menegaskan konsep *society* Mead, yaitu makna nama dibangun secara kolektif melalui keterlibatan keluarga besar, bukan semata keputusan individu, sekaligus memperkuat pandangan Waruwu (2019) bahwa penyampaian berkat dalam ritual adat Nias berfungsi sebagai legitimasi sosial atas posisi anak dalam komunitas.

Transformasi Tradisi *Famatörö Töi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Famatörö Töi* mengalami transformasi yang ditandai dengan penyederhanaan tata cara pelaksanaan, berkurangnya keterlibatan tokoh adat, serta perubahan pola pemilihan nama yang kini tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola

tradisional. Salah satu informan menegaskan, "dulu semua proses dilakukan sesuai adat, tetapi sekarang sudah banyak yang disederhanakan karena perubahan zaman," dan faktor penyebabnya meliputi "modernisasi, pendidikan, perkembangan teknologi, ekonomi masyarakat, dan pengaruh agama." Temuan ini konsisten dengan pandangan Inglehart dan Baker (2000) bahwa modernisasi mendorong pergeseran nilai dari orientasi tradisional menuju nilai yang lebih rasional dan institusional, tanpa serta-merta menghilangkan makna dasarnya. Melalui konsep *self* Mead, transformasi ini dapat dipahami sebagai negosiasi berkelanjutan antara "Me" (tuntutan norma adat, seperti penggunaan nama leluhur) dan "I" (preferensi subjektif orang tua terhadap nama modern atau religius), sehingga pemberian nama menjadi ruang ekspresi individu yang tetap terikat pada kerangka kolektif.

Pembentukan Identitas Sosial-Keagamaan

Tradisi *Famatörö Töi* berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan keagamaan masyarakat. Secara sosial, tradisi ini mempererat hubungan kekeluargaan dan mewariskan nilai budaya, sebagaimana disampaikan Bapak Yanuari Lase bahwa tradisi "menjadi sarana untuk mempererat hubungan keluarga serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda." Secara keagamaan, doa dan harapan yang menyertai pemberian nama dipandang selaras dengan ajaran agama, sebagaimana ditegaskan Pdt. Wiswarnyaman Zendratö bahwa "walaupun berasal dari adat, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut, sehingga keduanya berjalan berdampingan tanpa saling bertentangan." Temuan ini memperkuat pandangan Durkheim (1995) bahwa ritual keagamaan berfungsi menegaskan batas sosial *in-group* dan memperkuat kesadaran kolektif, sekaligus menunjukkan bahwa adat dan agama di Botomuzöi tidak berada dalam relasi konflik, melainkan saling melengkapi dalam membentuk identitas sosial-keagamaan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi *Famatörö Töi* pada masyarakat Nias di Kecamatan Botomuzöi, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Tradisi *Famatörö Töi* memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Nias di Kecamatan Botomuzöi. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pemberian nama kepada anak pertama, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang mendalam. Nama yang diberikan kepada anak pertama dipandang sebagai simbol yang sarat dengan doa, harapan, penghormatan kepada leluhur, serta identitas keluarga. Makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan keluarga maupun

masyarakat dan diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi sehingga tetap bertahan hingga sekarang. (2) Pelaksanaan tradisi *Famatörö Töi* dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap persiapan keluarga (*Mangowuloi Talifusö*), tahap pemilihan nama, tahap pemberian nama secara resmi, dan tahap ucapan syukur serta pemberian hadiah. Setiap tahapan memiliki fungsi yang tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan adat, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. (3) Tradisi *Famatörö Töi* mengalami berbagai perubahan seiring dengan berlangsungnya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan tersebut tampak pada penyederhanaan tata cara pelaksanaan, berkurangnya keterlibatan tokoh adat, serta perubahan dalam pemilihan nama yang dipengaruhi oleh faktor modernisasi, pendidikan, perkembangan teknologi, kondisi ekonomi, dan pengaruh agama. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan esensi tradisi. Masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan kepada leluhur, kebersamaan dalam keluarga, serta doa dan harapan yang diwujudkan melalui pemberian nama kepada anak pertama. (4) Tradisi *Famatörö Töi* juga memiliki peranan dalam pembentukan identitas sosial dan keagamaan masyarakat Nias di Kecamatan Botomuzöi. Melalui tradisi tersebut, masyarakat mewariskan berbagai nilai sosial, memperkuat hubungan kekerabatan, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, *Famatörö Töi* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial dan keagamaan yang tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi masyarakat Nias di Kecamatan Botomuzöi, diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Famatörö Töi* sebagai salah satu warisan budaya yang mengandung nilai sosial, budaya, dan keagamaan. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (2) Bagi generasi muda, diharapkan agar lebih mengenal, memahami, dan menghargai tradisi *Famatörö Töi* sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Nias. Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk menjaga serta melestarikannya sehingga tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tradisi *Famatörö Töi* dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda ataupun mengkaji aspek-aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian selanjutnya

diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Aqih, M. W. (2024). Analisis makna dan simbol dalam pernikahan adat Nias. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 237–254.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. (n.d.). *Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kabupaten/kota tahun 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Dwi, A. (2023). *Pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal*. FISIP UMSU.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Harefa, Y. (2021a). Solidaritas dan kohesi sosial dalam acara adat Nias. *La'aroi*, 5(1), 45–58.
- Hudson, B. S., Smith, C., Loughlin, M., & Hammerstedt, S. (1997). *Symbolic and interpretive anthropologies* (pp. 1–6).
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, 65(1), 19–51.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Laia, Y. (2023). Simbol dan makna sosial dalam upacara adat Famatörö Doi di masyarakat Nias. *Jurnal Ikraith Ekonomika*, 6(3).
- Lase, S. N., Bawamenewi, A., Harefa, N. A. J., Buulolo, Y., & Waruwu, Y. (2024). Analisis makna Famatörö Töi Ono Nihalö (pemberian nama pengantin perempuan) di Kabupaten Nias. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 534–542.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Nazara, W. (2011). Makna nama dalam masyarakat desa di Nias. *Kabar Nias*, 1–8.
- Nursidah, N. (2022). Eksistensi tradisi sebagai identitas sosial budaya masyarakat lokal di era modernisasi. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 45–57.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. The Free Press.
- Potensi Hia, F. Z. (2021). Ritual Sumane Bewawö Hasi: Tindakan simbolik penghormatan kepada leluhur di Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 43–52.
- Siallagan, D. G. A., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Peran anak dalam konstruksi sosial budaya suku Batak. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 331–342. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6831>
- Tigaserangkai, K. D., & Lahomi, K. (2023). Kehidupan seseorang diikat oleh hukum adat (pra kelahiran) Desa Tigaserangkai, Kecamatan Lahomi, Kabupaten Nias Barat. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 111–116.